

JURNAL

**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN JARING INSANG HANYUT PAGI
DAN SORE DI DESA ALAI KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

**OLEH
ALHAMIDI**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2020**

**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN JARING INSANG HANYUT PAGI
DAN SORE DI DESA ALAI KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

Oleh :

Alhamidi¹⁾, Arthur Brown²⁾, Isnaniah²⁾
Email: Alhamidi3899@gmail.com

Abstrak

Perikanan merupakan salah satu kegiatan manusia yang berhubungan langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati dari perairan. Penelitian ini dilakukan selama 6 hari di Desa Alai Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komposisi hasil tangkapan jarring insang hanyut pagi dan sore hari. Komposisi dari hasil tangkapan alat tangkap jaring insang hanyut yang dioperasikan di perairan Selat Malaka yang dilakukan oleh nelayan Desa Alai terdapat 4 jenis ikan yang tertangkap. Diantaranya adalah ikan Lomek (*Horpodon neherus*), ikan biang (*Ilisha elongata*), ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dan ikan pari (*Batoidea*). Hasil tangkapan individu dalam satu kali pengoperasian yaitu maksimum 578 ekor dan jumlah hasil tangkapan minimum dalam satu pengoperasian 5 ekor. Jika di lihat dari data berat ikan, ikan yang memiliki berat maksimum dalam satu kali pengoperasian 0,25 kg dan yang minimum 0,07 kg. Total hasil tangkapan selama 12 kali pengoperasian adalah 468 kg ikan Lomek, 235 kg ikan biang, 2,1 kg ikan senangin dan 10 kg ikan pari.

Kata Kunci: Perikanan, Komposisi, Pagi dan Sore, Desa Alai, dan Hasil Tangkapan

-
- 1) Mahasiswa Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
 - 2) Dosen Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

**COMPOSITION OF RESULTS OF HILL AND MORNING GARDEN
NETWORK CAPACITY IN ALAI SUB-DISTRICT, WEST TEBING SUB-
DISTRICT, REGENCY OF MERANTI RIAU PROVINCE**

By :

Alhamidi¹⁾, Arthur Brown²⁾, Isnaniah²⁾
Email: Alhamidi3899@gmail.com

Abstract

Fisheries is one of the activities directly related to the management and utilization of biological resources from shipping. This research was conducted for 6 days in Alai Village, Tebing Tinggi Barat Barat District, Meranti Islands Regency, Riau Province. This study aims to determine the composition of the results of research involving morning and evening drift gills. The composition of the catch of the drift gill fishing gear operated in the Malacca Strait by the fishermen of Alai Village provided 4 types of fish taken. Among them are the Lomek fish (*Horpodon neherus*), the prickly fish (*Ilisha elongata*), the happy fish (*Eleutheronema tetradactylum*) and the stingray (*Batoidea*). Individual catches in one experiment are a maximum of 578 tails and a minimum number of catches in a selection of 5 tails. When viewed from the fish weight data, fish that have a maximum weight in one fold 0.25 kg and a minimum of 0.07 kg. The total catch during the 12 shifts was 468 kg of Lomek fish, 235 kg of prickly fish, 2.1 kg of fermented fish and 10 kg of stingrays.

Keywords: Fisheries, Composition, Morning and Evening, Alai Village, and Catches

-
- ¹⁾ Students of the Department of Fisheries Resource Utilization, Faculty of Fisheries and Marine, Riau University
²⁾ Lecturer of the Department of Fisheries Resource Utilization, Faculty of Fisheries and Marine, Riau University

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu kegiatan manusia yang berhubungan langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati dari perairan. Sumberdaya dari perikanan dapat juga dipandang sebagai suatu komponen dari ekosistem perikanan berperan sebagai faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output yang bernilai ekonomis pada masa kini maupun masa mendatang.

Secara umum *gillnet* (Jaring Insang) adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang yang mempunyai mata jaring dengan ukuran yang sama pada seluruh mata jaring, lebar jaring lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya. Pada lembaran jaring bagian atas diletakkan di bagian pelampung (*float*) dan bagian bawah diletakkan (*sinker*) dengan menggunakan dua gaya yang berlawanan arah yaitu *bauyance* dari *float* yang bergerak menuju ke atas dengan pemberat jaring dalam air yang bergerak kebawah maka jaring akan terentang, pembangunan dua gaya akan menentukan baik buruknya rentangan vertikal sebuah *gillnet* dalam air, sehubungan dengan gaya dari angin, arus, gerak gelombang dan dan sebagainya.

Usaha perikanan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok yang berbentuk badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan sumberdaya hayati tersebut. Secara konstruksi alat tangkap *gillnet* atau dikenal dengan nama jaring insang sangat sederhana. Alat ini berbentuk empat persegi panjang, seperti net volley yang sedang dibentang. Mekanisme ikan tertangkap dengan cara terjatuh pada tutup insangnya.

Untuk ukuran ikan lebih besar umumnya tertangkap dengan cara terpuntal (Martasuganda, 2002).

Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Meranti (2014) Kabupaten Kepulauan Meranti adalah salah satu kabupaten di provinsi Riau, Indonesia, dengan ibu kotannya adalah Selat Panjang. Secara geografis Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar $0^{\circ} 42' 30''$ - $1^{\circ} 28' 0''$ LU, dan $102^{\circ} 12' 0''$ – $103^{\circ} 10' 0''$ BT, dan terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah segitiga pertumbuhan Ekonomi (Growth Triangle) Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah Hinterland Kawasan free Trade Zone (FTZ) Batam – Tanjung Balai Karimun.

Nelayan di Desa Alai dalam menjalankan usaha penangkapan ikan nelayan menggunakan alat tangkap jaring insang hanyut (*gillnet*) yang dioperasikan pada waktu pagi sampai sore hari dengan armada penangkapan berupa kapal motor. Penentuan waktu pengoperasian cenderung berdasarkan pada pengalaman turun temurun, namun belum ada penelitian awal secara spesifik dilakukan untuk komposisi dan jumlah hasil tangkapan pada waktu tersebut pada daerah ini.

Daerah pengoperasiannya berjarak 1-10 km dari permukiman masyarakat. Jumlah alat tangkap jaring insang (*gillnet*) di Desa Alai mengalami penurunan dari 275 nelayan pada tahun 2015 menjadi 121 nelayan pada tahun 2016. Fenomena penurunan jumlah alat tangkap berkaitan erat.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan jaring insang hanyut yang digunakan nelayan di Desa Alai Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau ini.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 April hingga 17 April 2019, penelitian dilakukan selama 6 hari berlokasi di perairan Tebing Tinggi Barat Desa Alai.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah timbangan, thermometer, kamera, alat tulis, seccidhisk, current meter dan GPS. Sedangkan bahan yang digunakan adalah jaring insang dan sampan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan mengamati secara langsung alat tangkap jaring insang hanyut (*drift gillnet*) yang digunakan oleh nelayan di Desa Alai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan memprioritaskan lokasi daerah penangkapan yang paling sering dikunjungi nelayan.

Prosedur Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari apa yang diamati secara langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung untuk membantu dan melengkapi dalam penyelesaian penelitian. Adapun prosedur penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Panjang Tubuh Ikan

Data yang di ambil adalah data baku (SL), panjang total (TL), tinggi badan (BDH), panjang kepala (HDL). Data panjang dan tinggi ikan yang dikumpulkan dengan cara mengambil sampel dari jumlah ikan yang tertangkap setiap hari penelitian.

2. Shortening dan Hangin Ratio

Supaya ikan-ikan mudah terjat (*gilled*) ataupun terbelit-belit (*entagled*) pada mata jaring dan supaya ikan-ikan tersebut tidak mudah terlepas dari mata jaring, maka pada jaring perlu diberikan shortening yang cukup. Yang dimaksud dengan shortening ialah pengerutan, yaitu beda panjang tubuh jaring setelah diletakkan pada *float line* ataupun *sinker line*, disebutkan dalam (%) (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Untuk mengetahui nilai shortening dari sebuah jaring dapat menggunakan persamaan (Sadhori, 1985)

$$S(\%) = \frac{L - I}{L} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Shortening (%)

L : Panjang jaring dalam tarikan tegang (m)

I : Panjang tali ris atas

Sedangkan hanging ratio yang sebenarnya adalah perbandingan antara panjang tali ris dengan panjang jaring yang dinyatakan dalam satuan persen. Berikut adalah hasil perhitungan jaring insang hanyut:

$$H = \frac{I}{L} \times 100\%$$

Keterangan:

H : Hanging Ratio (%)

L : Panjang jaring dalam tarikan tegang (m)

I : Panjang tali ris atas

Analisis Data

1. Analisis statistik deskriptif seperti jenis ikan, besar dan jumlah masing-masing spesies.
2. Analisis morfometrik untuk menentukan kelayakan tangkap jenis-jenis ikan yang dominan tertangkap dilihat dari ukuran panjang tubuhnya dibandingkan yang ditangkap dengan ukuran ikan dewasa banyak tangkap mengacu kepada fish bass atau reberensi yang valid lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penangkapan

Alai merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, Indonesia. Secara geografis batas wilayah Desa Alai sebelah utara berbatasan dengan Selat Air Hitam, sebelah selatan berbatasan dengan Alai Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mekong dan sebelah timur berbatasan dengan Sungai Perumbi atau Desa Gogok. Di Desa Alai terdapat 3 dusun yaitu, Dusun Alai, Dusun Perumbi dan Dusun Baru.

Panjang garis pantai perairan Desa Alai adalah sejauh 2,5 KM dengan posisi penangkapan saat penelitian terletak pada $102^{\circ} 62' 5''$ BT dan $01^{\circ} 00' 39''$ LU. Di Alai terdapat beberapa anak sungai diantaranya adalah Sungai Perumbi, Sungai Alai, Sungai Petaling, Sungai Tengen, Sungai Cempedak dan Sungai Pelimau. Kemudian terdapat selat yaitu Selat Air Hitam.

Konstruksi Alat Tangkap Jaring Insang Hanyut

1. Badan Jaring

Badan jaring yang digunakan nelayan Desa Alai terbuat dari bahan *Poly Amide* (PA). Untuk

ukuran mata jaring dengan mesh size 66,79 mm yang diukur dari setiap antar simpul jaring (lampiran 3a). Badan jaring insang hanyut di Desa Alai memiliki panjang 500 meter dengan panjang per pies adalah 25 meter dan lebar jaring 4,5 meter. Kemudian nomor benang badan jaring adalah 0,30.

2. Tali Ris

Tali Ris adalah tali yang memanjang di bagian atas maupun bawah sebagai pengikat jaring, untuk panjang tali ris atas sama dengan panjangnya tali ris bawah yaitu 25 meter. Kemudian diantara tali ris atas atau bawah terdapat tali pelampung dan tali pemberat. Pada penelitian ini ukuran diameter tali ris atas adalah 4,58 mm yang terbuat dari bahan *Poly Ethilene* (PE) dengan pintalan tali Z dan untuk tali ris bawah terbuat dari bahan PP.

3. Pelampung

Pelampung yang digunakan nelayan pada alat tangkap ini terbuat dari bahan *Poly Ester* yang bisa diperoleh di pasaran. Untuk pelampung pada penelitian ini memiliki ukuran diameter luar 31,86 mm dan diameter dalam 2,17 mm dengan panjang pelampung 60 mm terdapat pada lampiran 3c. Jumlah pelampung setiap lembar jaringnya sebanyak 32 buah dengan jarak antar pelampung yaitu 80 cm.

4. Pemberat

Pemberat yang digunakan pada alat tangkap ini terbuat dari timah dengan berat 50 gram perbuah, dan jarak antar pemberat yaitu 30 cm. Jumlah keseluruhan pemberat pada setiap lembar jaring adalah 83 buah dengan berat total adalah 4,15 kg. Selain pemberat jaring, alat tangkap ini juga memiliki

pemberat utama yang terbuat dari semen berbentuk tabung terdapat pada lampiran 3d dengan ukuran diameter 15 cm dan panjang 30 cm.

5. Peluntang

Peluntang ini terbuat dari bahan *Poly Ester* yang diperoleh dipasaran, untuk peluntang pada penelitian ini memiliki ukuran diameter 21,44 mm. Setiap pengoperasian jaring insang hanyut dipasang peluntang pada bagian ujung jaring. Hal ini bertujuan untuk memberikan tanda alat tangkap yang sedang beroperasi.

Pengukuran Shortening dan Hanging Ratio

Berikut adalah perhitungan shortening dari alat tangkap jaring insang hanyut di Desa Alai Kecamatan Tebing Tinggi Barat:

$$S(\%) = \frac{L - I}{L} \times 100\%$$

$$S(\%) = \frac{40 - 25}{40} \times 100\%$$

$$S(\%) = 37,5\%$$

Sedangkan hanging ratio yang sebenarnya adalah perbandingan antara panjang tali ris dengan panjang jaring yang dinyatakan dalam satuan persen. Berikut adalah hasil perhitungan hanging ratio dari alat tangkap jaring insang hanyut di Desa Alai Kecamatan Tebing Tinggi Barat:

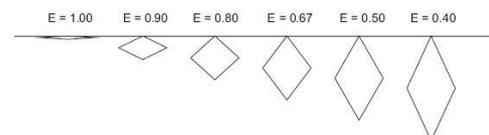
$$H = \frac{I}{L} \times 100\%$$

$$H = \frac{25}{40} \times 100\%$$

$$H = 62,5\%$$

Pala dan Yuksel (2010) menjelaskan bahwa ukuran mata jaring insang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi dan komposisi hasil tangkapan. Berdasarkan hitungan dari *shortening* 37,5% dan *hanging ratio* 62,5% dapat diketahui bentuk bukaan mata jaring insang.

Menurut Martasuganda (2002), bentuk bukaan mata jaring berdasarkan perhitungan *shortening* dan *hanging ratio* dapat dilihat sesuai gambar



Gambar 1. Bukaan Mata Jaring

Berdasarkan gambar diatas, dapat ditentukan bahwa nilai E atau *hanging ratio* dari perhitungan jaring insang hanyut di Desa Alai adalah 62,5% atau dalam bentuk desimal yaitu 0,625. Nilai tersebut dapat digolongkan terhadap bentuk bukaan mata jaring menurut Martasuganda (2002) pada golongan nilai E = 0,67.

Armada Penangkapan

Untuk mempermudah aktivitas penangkapan ikan, nelayan akan membutuhkan armada penangkapan sebagai akses perjalanan dari *fishing base* hingga menuju ke daerah penangkapan atau *fishing ground*. Armada penangkapan yang digunakan oleh nelayan Desa Alai dalam proses penangkapan dimulai dari

pengoperasian alat tangkap hingga pengambilan hasil tangkapan menggunakan kapal atau sampan dengan ukuran 3 GT panjang 7 meter dan lebar 1,2 meter.

Daerah Pengoperasian

Dalam menentukan daerah penangkapan ikan dipengaruhi oleh kesesuaian wilayah perairan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor geografis, oseanografi perairan dan ketersediaan nutrisi yang dibutuhkan oleh sumberdaya ikan tersebut (Putra, 2015).

Daerah penangkapan merupakan suatu tempat yang sering terjadinya interaksi antara sumberdaya ikan yang ada di perairan dengan alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan yang sedang

melakukan penangkapan. Hal ini juga menjadi tempat alat tangkap dioperasikan untuk mendapatkan berbagai jenis macam hasil tangkapan yang ditangkap.

Setiap wilayah atau perairan yang menjadi daerah penangkapan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kecepatan arus, kecerahan dan sebagainya. Hal ini sering dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan operasi penangkapan ikan yang dilakukan nelayan. Jarak antara Desa Alai dengan daerah penangkapan yang dilakukan adalah sekitar \pm 15 km atau sekitar 2 jam melaut. Perairan yang menjadi daerah penangkapan oleh nelayan setempat adalah Selat Malaka. Adapun kondisi parameter lingkungan di perairan Selat Malaka atau daerah penangkapan saat pengoperasian jaring insang hanyut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Parameter Kecepatan Arus Daerah Penangkapan Pagi Hari

No	Hari/tanggal	Tanggal hari bulan	Jam	Kecepatan Arus (m/s)
1	Jumat, 12 April 2019	6 Sya'ban 1440	08.00 WIB	0,4
2	Sabtu, 13 April 2019	7 Sya'ban 1440	08.10 WIB	0,3
3	Minggu, 14 April 2019	8 Sya'ban 1440	08.10 WIB	0,3
4	Senin, 15 April 2019	9 Sya'ban 1440	08.20 WIB	0,4
5	Selasa, 16 April 2019	10 Sya'ban 1440	08.15 WIB	0,5
6	Rabu, 17 April 2019	11 Sya'ban 1440	08.30 WIB	0,4

Sumber: Data Primer di Lapangan

Berdasarkan hasil pengukuran kecepatan arus tertinggi pada waktu penelitian di pagi hari adalah 0,5 m/s pada hari selasa, 16 April 2019.

Sedangkan arus yang terendah terjadi pada hari Sabtu dan Minggu yaitu sebesar 0,3 m/s

2. Parameter Kecepatan Arus Daerah Penangkapan Sore Hari

No	Hari/tanggal	Tanggal hari bulan	Jam	Kecepatan Arus (m/s)
1	Jumat, 12 April 2019	6 Sya'ban 1440	16.10 WIB	0,3
2	Sabtu, 13 April 2019	7 Sya'ban 1440	16.20 WIB	0,2
3	Minggu, 14 April 2019	8 Sya'ban 1440	16.15 WIB	0,5
4	Senin, 15 April 2019	9 Sya'ban 1440	16.25 WIB	0,5
5	Selasa, 16 April 2019	10 Sya'ban 1440	16.00 WIB	0,4
6	Rabu, 17 April 2019	11 Sya'ban 1440	16.25 WIB	0,3

Sumber: Data Primer di Lapangan

Berdasarkan hasil pengukuran kecepatan arus tertinggi pada waktu penelitian di sore hari terdapat arus tertinggi pada hari Minggu dan Senin yaitu sebesar 0,5 m/s. Sedangkan untuk arus terendah terjadi pada hari Sabtu sebesar 0,2 m/s.

Komposisi Hasil Tangkapan

Selama melakukan penelitian di Desa Alai ada beberapa jenis ikan yang tertangkap pada saat pengoperasian alat tangkap jaring insang hanyut. Diantaranya adalah

ikan Lomek (*Horpodon neherus*), ikan biang (*Ilisha elongata*), ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dan ikan pari (*Batoidea*).

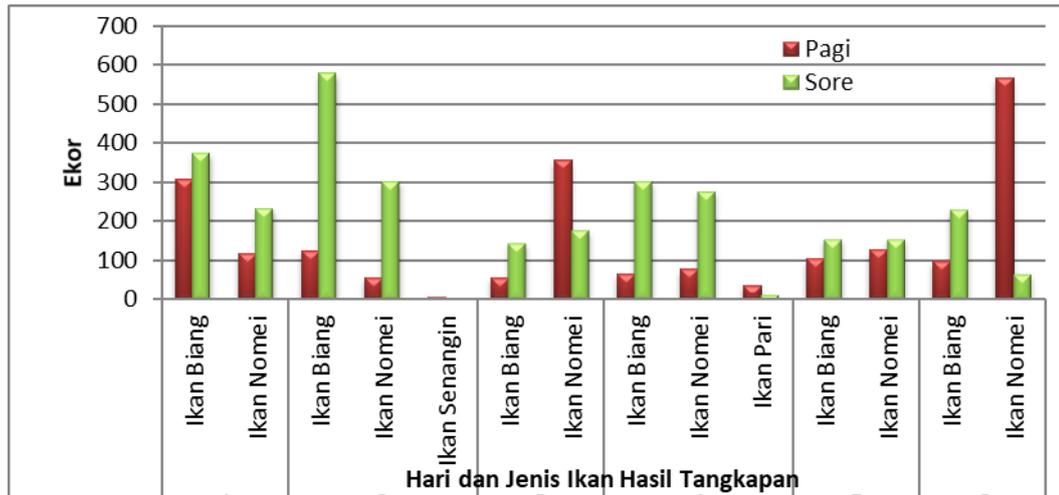
Penelitian dilakukan selama 6 hari, dimana setiap harinya melakukan 2 kali *setting* dan 2 kali *hauling*. Keberangkatan dari *fishing base* ke *fishing ground* dimulai dari jam 05.30 pagi dan kembali lagi ke *fishing base* jam 19.00 malam.

3. Hasil Tangkapan Jaring Insang Hanyut Pagi dan Sore Hari

No/ Trip	Tanggal Masehi /Hijiriah	Nama Ikan	Pagi			Sore		
			Ekor	Berat (kg)	Rata-rata berat ikan (kg)	Ekor	Berat (kg)	Rata-rata berat ikan (kg)
1	Jumat, 12 April 2019 6 Sya'ban 1440	Ikan Biang	306	30,6	0,10	376	35,7	0,09
		Ikan Lomek	116	21,5	0,19	233	40,7	0,17
2	Sabtu, 13 April 2019 7 Sya'ban 1440	Ikan Biang	125	10	0,08	578	53	0,09
		Ikan Lomek	56	11	0,20	301	55	0,18
		Ikan Senangin	6	1,1	0,18	5	1	0,20
3	Minggu, 14 April 2019 8 Sya'ban 1440	Ikan Biang	55	6	0,11	145	13	0,09
		Ikan Lomek	355	66	0,19	176	36	0,20
4	Senin, 15 April 2019 9 Sya'ban 1440	Ikan Biang	65	5,9	0,09	302	27,5	0,09
		Ikan Lomek	77	18,6	0,24	277	50,2	0,18
		Ikan Pari	35	7,5	0,21	12	2,5	0,21
5	Selasa, 16 April 2019 10 Sya'ban 1440	Ikan Biang	103	10	0,10	156	14,7	0,09
		Ikan Lomek	126	22	0,17	154	29	0,19
6	Rabu, 17 April 2019 11 Sya'ban 1440	Ikan Biang	97	8,6	0,09	231	20	0,09
		Ikan Lomek	565	104	0,18	66	14	0,21
Jumlah total hasil tangkapan dalam 6 hari					5099			
Jumlah hasil tangkapan maksimum					578			
Jumlah hasil tangkapan minimum					5			
Jumlah pengoperasian alat tangkap 6 hari					12			
Rata-rata berat ikan					0,15			

Dari Tabel 1 dapat dilihat hasil tangkapan individu dalam satu kali pengoperasian yaitu maksimum 578 ekor dan jumlah hasil tangkapan minimum dalam satu pengoperasian 5 ekor. Jika di lihat dari data berat ikan, ikan yang memiliki berat

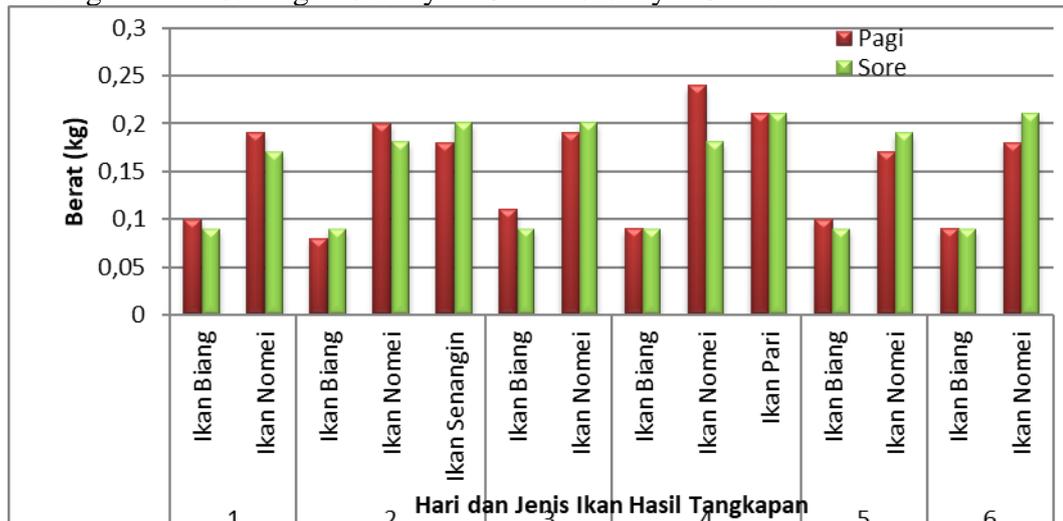
maksimum dalam satu kali pengoperasian 0,25 kg dan yang minimum 0,07 kg. Total hasil tangkapan selama 12 kali pengoperasian adalah 468 kg ikan Lomek, 235 kg ikan biang, 2,1 kg ikan senangin dan 10 kg ikan pari



Gambar 2. Hasil Tangkapan Berdasarkan Ekor

Pada Gambar 2 dapat dilihat hasil tangkapan (ekor) yang dioperasikan pagi hari tertinggi pada hari ke 6 dengan ikan Lomek sebanyak 565 ekor. Sedangkan hasil tangkapan terendah yaitu pada hari ke 2 dengan ikan senangin sebanyak 6

ekor. Sedangkan hasil tangkapan (ekor) yang dioperasikan sore hari tertinggi pada hari ke 2 dengan ikan biang sebanyak 578 ekor. Sedangkan hasil tangkapan terendah yaitu pada hari ke 2 dengan ikan senangin sebanyak 5 ekor.



Gambar 3. Berat Rata-rata Hasil Tangkapan

Pada Gambar 3 dapat dilihat hasil tangkapan berdasarkan rata-rata berat (kg) yang dioperasikan pagi hari tertinggi pada hari ke 4 dengan ikan Lomek yaitu 0,24 kg. Sedangkan rata-rata berat hasil tangkapan terendah yaitu pada hari ke 2 dengan ikan biang yaitu 0,08 kg. Sedangkan hasil tangkapan berdasarkan rata-rata berat (kg) yang dioperasikan sore hari tertinggi pada hari ke 4 dan 6 dengan

ikan pari dan ikan Lomek yaitu 0,21 kg. Sedangkan hasil tangkapan terendah yaitu pada hari ke 1 hingga 6 dengan ikan biang yaitu 0,09 kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komposisi dari hasil tangkapan alat tangkap jaring insang hanyut yang dioperasikan di perairan Selat Malaka yang dilakukan oleh nelayan

Desa Alai terdapat 4 jenis ikan yang tertangkap. Diantaranya adalah ikan Lomek (*Horpodon neherus*), ikan biang (*Ilisha elongata*), ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dan ikan pari (*Batoidea*).

Hasil tangkapan individu dalam satu kali pengoperasian yaitu maksimum 578 ekor dan jumlah hasil tangkapan minimum dalam satu pengoperasian 5 ekor. Jika di lihat dari data berat ikan, ikan yang memiliki berat maksimum dalam satu kali pengoperasian 0,25 kg dan yang minimum 0,07 kg. Total hasil tangkapan selama 12 kali pengoperasian adalah 468 kg ikan Lomek, 235 kg ikan biang, 2,1 kg ikan senangin dan 10 kg ikan pari.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Alai, penelitian yang dilakukan selama 6 hari menghasilkan hasil ikan yang tertangkap sebanyak 5099 ekor jumlah keseluruhan. Sehingga diharapkan agar nelayan melakukan penangkapan ikan sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku. Kemudian juga harus mengetahui pengaruh dari faktor lingkungan dan faktor alam.

DAFTAR PUSTAKA

BPS (2014). Kabupaten Kepulauan Meranti dalam angka 2014. Statistik B. P., Badan Pusat Statistik Kepulauan Meranti.

Maratasuganda, S. 2002. Jaring Insang (Gillnet). Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institute Pertanian Bogor. Bogor. 68 hal.

Pala M, Yuksel M. 2010. Comparison Of The Catching Efficiency Of Monofilament Gillnet With Different Mesh Size. Jurnal Of Animal And Veterinary Advances. ISBN:1146-1149

Putra, P. D. 2015. Pengelolaan Perikanan Udang Skala Kecil Dengan Penrapan Ko-Manajemen Di Kabupaten Cilacap. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. 46 hal.

Sudirman, Mallawa A. 2012. *Teknik Penangkapan Ikan*. Jakarta: Rineka Cipta.